

Kesulitan Belajar Membaca Permulaan Siswa Kelas I SD Negeri 24 Bengkulu Tengah

Nadila Saputri¹, Gumono², Yuli Amaliyah³

^{1,3}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bengkulu

²Pendidikan Bahasa dan Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bengkulu

Email: nadilasaputri293@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tantangan belajar yang terkait dengan membaca awal untuk siswa kelas I di SD Negeri 24 Bengkulu Tengah adalah tujuan dari penelitian ini. Tujuh siswa kelas satu, satu guru, dan orang tua siswa menjadi subjek penelitian untuk desain penelitian kualitatif deskriptif ini. Metode pengumpulan data meliputi dokumentasi, wawancara, dan observasi. Temuan menunjukkan bahwa siswa kelas satu memiliki beberapa tantangan ketika belajar membaca, termasuk fakta bahwa mereka masih menggunakan metode ejaan dan sering mengulang suku kata; bahwa banyak siswa salah mengucapkan kata-kata, gagal memperhatikan tanda baca, dan tidak memahami bahan bacaan; bahwa siswa kesulitan membedakan huruf seperti m-n, w-m, n-u, dan j-l; bahwa beberapa siswa tidak mengenali bentuk alfabet; dan bahwa beberapa siswa tidak mengenali bentuk alfabet. Selain itu, peneliti menemukan temuan bahwa terdapat beberapa siswa yang belum menganal bentuk huruf abjad. Adapun faktor-faktor penyebab kesulitan ini meliputi, kurangnya pengalaman literasi di prasekolah, rendahnya minat dan motivasi anak untuk membaca, tidak memiliki bahan bacaan yang memadai di rumah, kurangnya peran aktif orang tua dalam mendampingi anak belajar membaca, penggunaan gadget yang tidak terkontrol. Maka dapat disimpulkan bahwa kesulitan membaca permulaan siswa kelas 1 dapat diidentifikasi dari empat aspek yaitu, tidak lancar dalam membaca, banyak kesalahan dalam membaca, sulit membedakan huruf yang hampir mirip, kesalahan dalam pelafalan kata atau simbol bunyi.

Kata Kunci: kesulitan, membaca permulaan, siswa sekolah dasar

Abstract

This study aims to analyze the learning challenges related to early reading for first-grade students at SD Negeri 24 Bengkulu Tengah. Seven first-grade students, one teacher, and the students' parents were the subjects of this descriptive qualitative research design. Data collection methods included documentation, interviews, and observation. The findings indicate that first-grade students face several challenges when learning to read, including the fact that they still use the phonetic method and frequently repeat syllables; that many students mispronounce words, fail to pay attention to punctuation marks, and do not understand the reading material; that students struggle to distinguish between letters such as m-n, w-m, n-u, and j-l; that some students do not recognize the shapes of the alphabet; and that some students do not recognize the shapes of the alphabet. In addition, researchers found that some students had not yet learned the shapes of the letters of the alphabet. The factors contributing to this difficulty include a lack of literacy experience in preschool, low interest and motivation to read, a lack of adequate reading materials at home, a lack of active involvement by parents in helping their children learn to read, and uncontrolled use of gadgets. Therefore, it can be concluded that the reading difficulties of first-grade students can be identified from four aspects: difficulty in reading fluently, frequent errors in reading, difficulty distinguishing similar letters, and errors in pronouncing words or phonetic symbols.

Keywords: difficulties, beginning reading, elementary school students

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran penting yang diajarkan di semua jenjang pendidikan. Mata pelajaran ini mencakup empat keterampilan—berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis—yang dibutuhkan pendidik untuk membantu siswanya menguasainya. Membaca memiliki dampak terbesar pada kemampuan siswa untuk meningkatkan keempat keterampilan ini. Membaca membantu anak-anak menemukan kemampuan dan potensi mereka, mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka, mempertajam fokus mereka, dan

berprestasi lebih baik secara akademis. Siswa dapat memperoleh beragam informasi di sekitar mereka dan mengubahnya menjadi pengetahuan yang dapat mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari dengan membaca. Mereka juga dapat mempelajari mata pelajaran lain secara bersamaan. Jelaslah bahwa membaca sangat penting bagi siswa mengingat beragam manfaat yang dapat diberikan oleh membaca.

Salah satu fase terpenting dalam pengembangan karakter adalah pendidikan sekolah dasar (SD/MI). Pramesti (2018) menegaskan bahwa sekolah diharapkan dapat mencetak generasi baru yang unggul yang akan berkontribusi pada kemajuan negara. Selain itu, pendidikan penting bagi daya saing dan sistem pertahanan suatu negara. Tujuan pendidikan adalah untuk mengungkap dan mengembangkan bakat terpendam setiap orang. Mengajarkan siswa dasar-dasar membaca merupakan salah satu tanggung jawab pendidikan dasar. Siswa yang mahir membaca mendapatkan beberapa keuntungan. Hal ini mendukung pernyataan Purba dkk. (2023) bahwa kemahiran membaca sangat penting karena membaca merupakan komponen penting dalam setiap aspek kehidupan. Oleh karena itu, para pendidik harus berfokus pada kemahiran membaca siswa sejak sekolah dasar.

Kemampuan membaca merupakan suatu keterampilan yang diperoleh di sekolah. Membaca adalah proses menerima informasi yang diperlukan untuk menyampaikan pesan di media dan media. Membaca berarti memperoleh ilmu dan kemudian menerapkannya dalam kehidupan. Melalui kebiasaan membaca, tidak hanya menambah pengetahuan, tetapi juga mengembangkan sifat-sifat baik. Membaca adalah aktivitas kritis dan kreatif yang dilakukan pembaca untuk memahami apa yang mereka baca, menurut Nurhadi (2016:2). Meskipun demikian, terdapat dua kategori tahap membaca: awal dan lanjutan. Peneliti dalam penelitian ini berfokus pada tantangan yang terkait dengan perolehan membaca awal.

Membaca permulaan merupakan penerjemahan simbol-simbol tertulis menjadi bunyi yang dapat dipahami. Kemampuan membaca permulaan merupakan fondasi yang kuat bagi anak-anak untuk terus mengembangkan kemampuan membaca mereka (Sampe et al., 2023). Menurut Subadiyono (2014:2) membaca bergantung pada keberhasilan interaksi beberapa faktor (1) keterampilan konseptual yang mencakup keterampilan kognitif seperti analisis, sintesis dan pengambilan keputusan, (2) latar belakang pengetahuan yang mencakup pengetahuan budaya dan sosial yang mewakili. (3) Strategi merupakan proses yang melibatkan keterampilan dan kemampuan merekonstruksi makna suatu teks dengan memodelkannya berdasarkan pengetahuan, konteks, dan strategi kognitif. Menurut Sholihin & Samsudin (2022) keterampilan literasi yang diperoleh pada membaca awal mempengaruhi keterampilan membaca tingkat lanjut sebagai landasan keterampilan selanjutnya, sehingga guru membaca

awal hendaknya fokus pada membaca awal di kelas dua sebagai landasan untuk studi lebih lanjut. Belajar membaca huruf dan kata-kata sederhana adalah langkah awal yang sangat penting. Kemampuan ini akan menentukan seberapa baik anak-anak bisa membaca di masa depan. Oleh karena itu, guru perlu memberikan perhatian khusus pada tahap awal ini.

Bagi siswa sekolah dasar di kelas awal, membaca permulaan merupakan fase pembelajaran. Siswa belajar memahami materi bacaan secara efisien dan mengembangkan serta menguasai strategi membaca. Kemampuan membaca yang rendah menghambat prestasi akademik dan menurunkan keterlibatan siswa. Kemampuan membaca sangat penting bagi siswa sekolah dasar karena berkaitan erat dengan pendidikan mereka secara keseluruhan. Tugas membaca memang menantang, tetapi cara terbaik untuk mengevaluasinya adalah dengan mengukur seberapa baik anak-anak dapat menjawab pertanyaan.

Dari hasil pra-penelitian terdapat Tujuh siswa kelas 1 SD Negeri 24, Bengkulu Tengah, dinyatakan buta huruf berdasarkan temuan studi pra-penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada 22 November 2024 di sekolah tersebut. Guru, orang tua, atau orang dewasa lain yang dekat dengan anak tersebut harus memberikan bimbingan untuk membantu dan mendukung anak-anak yang kesulitan membaca dan memastikan mereka menerima perawatan yang tepat waktu dan sesuai. Menganalisis tantangan pembaca pemula merupakan salah satu upaya. Penelitian ini memungkinkan untuk mengidentifikasi area spesifik di mana setiap anak kesulitan membaca. Agar dapat mencapai kemajuan dengan memberikan perhatian yang tepat kepada siswa, analisis ini harus dilakukan sedini mungkin di kelas-kelas awal. Setelah membahas pemahaman membaca, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui "Kesulitan Belajar Membaca pada Siswa Pemula Kelas I SD Negeri 24 Bengkulu Tengah."

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif. Sembiring dkk. (2024:93) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai metodologi penelitian ilmiah yang mengutamakan pemahaman mendalam terhadap fenomena atau lingkungan tertentu. Penelitian deskriptif merupakan metodologi yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan tanda, subjek, dan peristiwa yang sedang terjadi pada saat itu, menurut Fadjarajani dkk. (2020:58). Para peneliti berusaha memahami gagasan dan konsep yang mendasarinya. Tujuan penelitian deskriptif adalah menyediakan representasi fakta atau atribut yang metodis, tepercaya, dan akurat. Tujuh siswa kelas satu dari SD Negeri 24 Bengkulu Tengah, satu guru kelas, dan seorang orang tua menjadi subjek penelitian. Instrumen penelitian ini adalah lembar observasi dan wawancara.

Teknik pengumpulan data meliputi pencatatan, wawancara, dan observasi. Menurut Sugiyono (2021:246), teknik analisis data konseptual Miles dan Huberman yang memiliki empat tahap yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan merupakan metode yang digunakan dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian tampak siswa kelas satu di SD Negeri 24 Bengkulu Tengah kesulitan dalam membaca awal, menurut pengamatan dan wawancara guru. Permasalahan ini mencakup ketidaklancaran membaca, pengenalan huruf yang terbatas, dan kesulitan memahami isi bacaan. Oleh karena itu, sekolah ini dipilih sebagai lokasi penelitian untuk menggali secara lebih mendalam kesulitan yang mempengaruhi membaca permulaan siswa kelas I. Para peneliti mengintegrasikan informasi dari wawancara orang tua dan pengamatan langsung di kelas untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap tentang tantangan membaca awal yang dihadapi siswa kelas satu. Observasi difokuskan pada perilaku dan kemampuan siswa dalam membaca, meliputi aspek kelancaran, pengenalan huruf, pemahaman teks, serta pelafalan dan intonasi. Sementara itu, wawancara bertujuan untuk mengungkap latar belakang lingkungan belajar siswa di rumah, termasuk rutinitas membaca, ketersediaan bahan bacaan, peran orang tua, dan pengalaman prasekolah.

Menurut informasi yang dikumpulkan dari pengamatan dan wawancara dengan tujuh siswa sekolah dasar kelas satu (FF, RDA, QF, MPS, ADA, DC, dan SS), mayoritas siswa mengalami kesulitan dalam beberapa hal ketika mereka mulai membaca. Kesulitan tersebut mencakup aspek kelancaran membaca, kemampuan mengenal huruf, pemahaman bacaan, hingga pelafalan bunyi dan intonasi. Beberapa siswa bahkan mengalami kesulitan dalam membedakan huruf yang mirip, seperti huruf j dan l, n dan u, atau w dan m, yang merupakan kesulitan umum dalam membaca permulaan. Kesalahan dalam pelafalan, termasuk kesulitan melafalkan diftong (ai, au, oi) dan gabungan huruf konsonan seperti ny, juga sering terjadi. Intonasi yang tidak teratur dan ketidakmampuan mengucapkan irama kata secara proporsional menjadi indikasi lain dari lemahnya kemampuan fonologis mereka.

Sementara itu, dari hasil wawancara dengan orang tua, diketahui bahwa sebagian besar siswa tidak memiliki rutinitas membaca di rumah. Anak-anak umumnya hanya membaca jika ada pekerjaan rumah (PR), dan minat membaca mereka tergolong rendah. Hanya satu atau dua siswa yang memiliki buku bacaan di rumah selain buku sekolah, seperti DC dan MPS. Bahkan beberapa siswa, seperti RDA dan ADA, tidak menyelesaikan pendidikan PAUD atau TK, dan

langsung masuk ke jenjang SD, yang menyebabkan keterbatasan dalam pengenalan abjad sejak dini. Ini berdampak pada kesulitan mereka mengenali huruf dan mengeja kata dengan benar.

Faktor dukungan dari keluarga juga bervariasi. Sebagian siswa, seperti QF dan FF, mendapatkan bimbingan dari orang tua atau saudara kandung, meskipun secara intensitas tidak rutin. Sementara siswa lain, seperti SS dan ADA, hanya sesekali didampingi belajar, dengan harapan proses belajar membaca bisa sepenuhnya dibantu oleh guru di sekolah. Penggunaan gadget juga menjadi faktor yang perlu diperhatikan. Beberapa siswa seperti MPS dan SS menggunakan gadget hampir setiap hari, yang bisa mengalihkan perhatian mereka dari aktivitas membaca. Sebaliknya, siswa seperti DC dan ADA tidak terbiasa menggunakan gadget, yang justru memberikan mereka lebih banyak kesempatan untuk bermain atau berinteraksi sosial secara langsung, walau tidak secara langsung meningkatkan kemampuan membaca.

Berdasarkan informasi yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan metode dokumentasi, anak-anak kelas satu di SD Negeri 24 Bengkulu Tengah menghadapi beberapa tantangan saat belajar membaca. Menurut Muammar (2020), tantangan-tantangan ini terbagi dalam empat kategori utama: (1) tidak lancar membaca; (2) banyak melakukan kesalahan saat membaca; (3) kesulitan membedakan huruf-huruf yang hampir identik; dan (4) salah mengucapkan kata atau lambang bunyi.

1. Tidak Lancar dalam Membaca

Hasil observasi menunjukkan bahwa seluruh siswa membaca dengan tempo yang lambat dan belum mampu membaca kalimat secara utuh. Mereka masih mengandalkan cara mengeja huruf demi huruf dan sering mengulang suku kata yang sama dalam satu kata. Hal ini tampak pada siswa seperti ADA “yang belum bisa membaca kata, hanya mengenal huruf abjad dan suku kata sederhana”, siswa QF “yang belum mampu mengenali beberapa huruf seperti E, G, J, N, P, R, V, W”, dan siswa RDA “yang baru mengenali huruf A sampai huruf E”.

Fakta ini diperkuat melalui hasil wawancara dengan orang tua. Bapak ADA menyatakan, “Anak saya ini hanya membaca buku ketika ada PR saja, jika saya minta belajar, dia malah menghindar dan bilang tidak ada PR atau mau main dulu”. Hasil wawancara dengan Bapak RDA mengatakan bahwa “RDA kurang tertarik untuk belajar, jika ditegur baru dia ingin belajar, jika tidak ditegur RDA ini tidak ada inisiatif sendiri untuk belajar”. Sementara hasil wawancara dengan Bapak QF mengungkapkan bahwa “QF ini kadang ogah-ogahan belajar, tapi akhirnya mau juga. Paling tiga kali dalam seminggu belajar membaca”. Rendahnya motivasi dan keterbatasan bimbingan membaca di rumah menjadi faktor dominan penyebab ketidاكلancaran membaca.

2. Banyak Kesalahan dalam Membaca

Kesalahan yang dominan ditemukan mencakup pemenggalan kata yang tidak tepat, pengabaian tanda baca, dan tidak memahami isi teks yang dibaca. Dari hasil observasi, dari 7 siswa yang diamati tidak mampu memahami tanda baca seperti tanda titik dan koma, serta tidak memahami isi bacaan yang mereka baca secara mekanis. Hal ini tampak pada siswa seperti MPS “yang belum bisa membaca dengan pemenggalan yang tepat jika terdapat kata dengan gabungan konsonan selain itu MPS juga tidak memperhatikan tanda baca”. Sedangkan DC “yang belum mampu memperhatikan tanda-tanda baca saat membaca”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu MPS menyampaikan bahwa, “MPS ini anaknya acuh tak acuh dengan belajar. Kalau disuruh membaca juga susah”. Kondisi ini diperparah dengan kurangnya bahan bacaan yang tersedia di rumah. Sementara hasil wawancara dengan Ibu DC menyampaikan bahwa, “DC ini tertarik membaca dengan buku yang bergambar, namun saya selaku orang tua tidak terlalu memaksakan anak saya belajar membaca karena umurnya masih berusia 6 tahun”. Secara keseluruhan banyak orang tua hanya mengandalkan buku pelajaran dari sekolah dan tidak memiliki buku bacaan tambahan yang menarik bagi anak.

3. Sulit Membedakan Huruf yang Hampir Mirip

Sebagian besar siswa masih kesulitan membedakan huruf yang memiliki bentuk yang hampir mirip, seperti m-n, u-n, w-m, serta j-l. Dalam observasi ditemukan bahwa siswa seperti FF, MPS, SS, ADA dan DC masih sering melakukan kesalahan dalam membaca huruf-huruf tersebut, sehingga berakibat pada salah baca kata secara keseluruhan. Berdasarkan hasil observasi pada siswa FF “yang masih sering melakukan kesalahan dalam membedakan huruf n dengan u dan m dengan w. Siswa ADA "terus sering membuat kesalahan dalam membedakan huruf m dengan w," menurut data observasi. Siswa DC "terus sering membuat kesalahan dalam membedakan huruf j dengan l dan m dengan n," menurut data observasi. Siswa MPS "terus sering membuat kesalahan dalam membedakan huruf n dengan u dan m dengan w," menurut hasil observasi. Siswa SS "masih sering membuat kesalahan dalam membedakan huruf m dengan w," menurut data observasi.

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa banyak siswa tidak mengikuti pendidikan prasekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak ADA mengatakan, “ADA langsung masuk SD, tidak sekolah TK atau PAUD”. Wawancara dengan Ibu FF mengaku, “FF anak saya tidak masuk TK, langsung masuk SD”. Dan hasil wawancara dengan ibu DC “DC juga tidak masuk PAUD atau TK sebelum masuk SD”. Serta hasil wawancara dengan Ibu SS “Anak saya juga tidak masuk PAUD atau TK sebelum masuk SD”. Anak-anak yang tidak

memperoleh stimulasi literasi dasar sejak dini cenderung memiliki kesulitan dalam mengingat dan membedakan bentuk huruf dengan benar.

4. Kesalahan dalam Pelafalan Kata atau Simbol Bunyi

Kesalahan dalam pelafalan juga menjadi aspek kesulitan yang dominan, terutama dalam intonasi membaca, pelafalan diftong (ai, au, oi), dan gabungan konsonan seperti ny, ng, kh, sy. Hal ini tampak pada siswa seperti DC, SS FF, MPS yang membaca masih terputah-putah. Berdasarkan pengamatan murid-murid di Washington, DC, "yang tidak bisa mengucapkan kombinasi konsonan kh dan sy." Murid-murid SS "yang tidak bisa mengucapkan kombinasi konsonan kh," menurut pengamatan. Murid-murid FF "yang tidak bisa mengucapkan kombinasi kh dan ny." Sedangkan hasil observasi pada siswa MPS "yang belum mampu melafalkan kata dengan huruf diftong dan gabungan huruf konsonan".

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu MPS menyampaikan, "saya tidak terlalu memaksakan MPS belajar terlalu keras karena takut MPS ini mengalami stres jika terlalu dipaksakan untuk belajar, karena sudah belajar di sekolah". Begitupula hasil wawancara bersama Ibu DC memilih tidak memaksakan anak belajar membaca karena masih kecil, "Saya tidak terlalu memaksakan anak saya untuk membaca karena umurnya masih 6 tahun". Meskipun niatnya baik, kurangnya latihan sistematis akan mempengaruhi perkembangan fonologi anak dalam jangka panjang.

Siswa SD 24 Bengkulu tengah kelas satu berpartisipasi dalam penelitian ini, dan temuan menunjukkan bahwa ketujuh siswa tersebut mengalami kesulitan untuk mulai membaca. Kesulitan membaca, seringnya kesalahan membaca, kesulitan membedakan huruf yang mirip, dan kesalahan dalam mengucapkan kata atau simbol bunyi merupakan empat kategori utama yang membagi masalah-masalah ini. Setiap komponen memiliki ciri-ciri unik yang saling terkait dan saling memperkuat, sehingga menciptakan tantangan membaca dini.

Tantangan membaca siswa merupakan area kesulitan pertama. Hal ini sejalan dengan penelitian Amaliyah dkk. (2024), yang menemukan bahwa banyak siswa di kelas bawah masih kesulitan membaca kata-kata sederhana dengan lancar. Sehingga, siswa belum mampu membaca secara otomatis dan masih mengandalkan metode mengeja huruf demi huruf, bahkan sering kali harus mengulang suku kata tertentu untuk bisa memahami satu kata utuh. Sejalan dengan pendapat Wahyuni (2025) yang menyatakan bahwa kemampuan membaca permulaan merujuk pada keterampilan dasar anak dalam mengenali huruf-huruf, merangkai serta melafalkan suku kata, membaca kata maupun kalimat sederhana, dan menuliskan kembali bunyi yang mereka dengar (dikte). Hal ini menunjukkan bahwa proses decoding belum

sepenuhnya berkembang, sehingga siswa memerlukan waktu lebih lama untuk mengenali dan melafalkan kata.

Kesulitan kedua tampak dari banyaknya kesalahan yang dilakukan saat membaca. Kesalahan-kesalahan ini meliputi pemenggalan kata yang tidak tepat, pengabaian terhadap tanda baca, dan ketidakmampuan memahami isi teks bacaan. Peneliti melihat bahwa hal ini menandakan belum berkembangnya keterampilan membaca komprehensif siswa, yakni kemampuan untuk menggabungkan pelafalan dengan pemahaman makna. Temuan ini diperkuat oleh hasil penelitian Oktadiana (2019) yang menunjukkan bahwa siswa kelas II mengalami kesulitan serupa, yakni membaca tanpa memperhatikan tanda baca, pemenggalan yang keliru, dan kurangnya pemahaman terhadap isi bacaan, sehingga proses membaca menjadi sekadar pelafalan tanpa pemaknaan. Hal ini memperlihatkan bahwa keterampilan membaca komprehensif mereka masih sangat rendah.

Ketidakmampuan membedakan huruf-huruf dengan bentuk visual yang hampir identik merupakan area kesulitan ketiga. Siswa sering kali salah membedakan huruf m dan n, m dan w, n dan u, serta j dan l. Menurut Nurani dkk. (2021), tantangan paling umum yang dihadapi siswa saat membaca konsonan adalah membedakan huruf m dan n. Membedakan huruf m dan n merupakan masalah konsonan yang paling sering terjadi. Satu-satunya perbedaan antara bentuk kedua huruf yang sangat identik ini adalah huruf m memiliki tiga kaki, sementara huruf n memiliki dua kaki. Temuan ini juga diperkuat oleh penelitian Witri et al (2022) yang menemukan bahwa siswa kelas II di SD Negeri 1 Wanasaba Daya mengalami kesalahan serupa, terutama dalam membedakan huruf-huruf yang mirip secara visual, dan kesalahan ini berkontribusi langsung terhadap rendahnya kemampuan membaca permulaan. Kesalahan ini menjadi penghambat utama dalam proses pengenalan kata, karena huruf yang salah akan mengubah bunyi kata dan mengganggu pemahaman secara keseluruhan.

Aspek kesulitan terakhir adalah kesalahan pelafalan kata dan simbol bunyi. Kesalahan ini meliputi pelafalan yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, seperti kesulitan melafalkan diftong (ai, au, oi) dan gabungan huruf konsonan (ny, kh, sy), serta intonasi membaca yang tidak stabil. Selain itu, kesalahan pelafalan kata atau simbol bunyi mengindikasikan bahwa pembelajaran fonetik di kelas belum ditekankan secara khusus, sehingga siswa tidak terbiasa mengidentifikasi dan melafalkan bunyi secara akurat. Hal ini sesuai dengan temuan Rafika dkk. (2020), yang menemukan bahwa salah mengucapkan bunyi, terutama diftong dan kombinasi konsonan, merupakan salah satu tantangan utama dalam membaca awal di sekolah dasar.

Selain dari empat kesulitan di atas, peneliti menemukan temuan bahwa terdapat 2 siswa yang bahkan belum mengenal bentuk huruf abjad dan 1 siswa telah mengenal bentuk huruf, namun belum bisa membaca huruf menjadi suku kata. Hasil observasi menunjukkan bahwa beberapa siswa belum mampu membedakan bentuk huruf, baik huruf vokal maupun konsonan. Misalnya, siswa kerap tertukar dalam membedakan huruf seperti “w dan m” atau “m dan n”. Kesulitan ini bukan semata-mata keterlambatan belajar, tetapi menunjukkan kurangnya pengenalan visual dan pengalaman interaksi awal dengan huruf.

Namun, kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas I SD Negeri 24 Bengkulu Tengah juga tidak terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhinya. Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua siswa ditemukan berbagai faktor yang menjadi penyebab kesulitan membaca siswa kelas 1 SDN 24 Bengkulu Tengah diantaranya; Pertama, rendahnya pengalaman literasi di prasekolah. Terdapat beberapa siswa dalam penelitian ini tidak pernah mengenyam pendidikan PAUD atau TK sebelum memasuki jenjang SD. Hasanah & Deiniatur (2019), anak usia dini perlu diberikan pembiasaan membaca melalui pendekatan yang sesuai dengan perkembangan psikologis mereka. Padahal, masa prasekolah merupakan periode emas dalam perkembangan kemampuan kognitif, termasuk pengenalan huruf dan fonem. Kedua, rendahnya minat dan motivasi anak untuk membaca. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi intrinsik anak terhadap kegiatan literasi masih rendah. Perdana & Valentina (2022) mengemukakan bahwa motivasi belajar merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Tanpa dorongan dari dalam diri dan lingkungan sekitar, proses belajar membaca akan berjalan lambat. Ketiga, tidak memiliki bahan bacaan yang memadai di rumah. sebagian besar orang tua menyatakan bahwa mereka tidak menyediakan bahan bacaan untuk anak di rumah. Alasan yang muncul antara lain keterbatasan ekonomi, kurangnya pengetahuan tentang pentingnya buku bacaan anak. Seperti dikemukakan oleh Lukmiatin et al (2025) keberadaan bahan bacaan di rumah menjadi indikator penting dalam membentuk kebiasaan dan kemampuan literasi anak secara mandiri. Menurut Kesuma dkk. (2021), siswa dapat memahami informasi dan pengetahuan dari buku atau bahan bacaan yang dimanfaatkan dalam kegiatan pembelajaran melalui kegiatan membaca, yang membantu mereka mencapai tujuan kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, tidak tersedianya bahan bacaan tambahan, seperti buku cerita bergambar atau bacaan anak, menghambat perkembangan literasi anak.

Faktor keempat, minimnya peran aktif orang tua dalam mendampingi anak. Meskipun beberapa orang tua mengaku mengajari anaknya membaca. orang tua lebih memilih menyerahkan tanggung jawab belajar membaca sepenuhnya kepada guru di sekolah. Hasanah & Deiniatur (2019) menjelaskan bahwa orang tua memiliki peran penting dalam membentuk

kebiasaan dan kemampuan dasar anak, termasuk dalam hal literasi. Kelima, penggunaan gadget yang tidak terkontrol. Penggunaan gadget secara berlebihan juga menjadi salah satu penyebab rendahnya kemampuan membaca permulaan. beberapa siswa terbiasa menggunakan gadget setiap hari, terutama untuk bermain game atau menonton video. Pramudita et al. (2025) menegaskan bahwa penggunaan gadget yang tidak diawasi dapat mengurangi waktu interaksi anak dengan buku dan memperburuk kemampuan konsentrasi mereka. Penggunaan gadget tanpa batasan waktu juga menggeser minat anak dari kegiatan kognitif seperti membaca ke aktivitas hiburan semata.

Keseluruhan temuan ini menunjukkan bahwa kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas I merupakan hasil dari interaksi antara kurangnya kesiapan literasi awal dan lemahnya dukungan dari lingkungan terdekat anak. Disamping itu, hasil wawancara guru hanya menggunakan metode pembelajaran yang konvensional dan monoton. Hal ini serupa juga diungkapkan dalam penelitian Fadhila et al (2024) menyatakan bahwa rendahnya capaian belajar siswa sekolah dasar disebabkan oleh kurangnya pemahaman guru tentang metode pembelajaran yang tepat untuk siswa SD yang beragam. Selain itu, Gumono (2020) mengungkapkan kondisi empiris yang memperlihatkan bahwa sebagian besar guru di sekolah-sekolah indonesia masih belum melaksanakan pembelajaran bahasa secara kreatif. Oleh karena itu, peningkatan kualitas pendidikan literasi di kelas rendah harus disertai dengan pelibatan aktif dari keluarga dan pihak sekolah. Strategi pembelajaran yang digunakan guru perlu menyesuaikan dengan keberagaman kemampuan membaca siswa, terutama di kelas awal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan kesulitan belajar membaca permulaan yang dilakukan pada siswa di SD Negeri 24 Bengkulu Tengah, diperoleh beberapa kesimpulan yaitu siswa kelas I mengalami berbagai kesulitan membaca permulaan yang dapat dikategorikan ke dalam empat aspek yaitu yang, Pertama, belum lancar membaca, sebagian besar siswa masih membaca dengan metode mengeja dan sering mengulang suku kata. Kedua, kesalahan membaca, Banyak siswa membuat kesalahan pemenggalan kata, mengabaikan tanda baca, dan kesulitan memahami makna bacaan. Masalah ketiga adalah siswa kesulitan membedakan huruf-huruf yang mirip, termasuk m dan n, n dan u, w dan m, serta j dan l. Keempat, kesalahan pelafalan, terdapat kesalahan dalam pelafalan kata, termasuk dalam. Selain itu, peneliti menemukan temuan bahwa terdapat 2 siswa yang bahkan belum mengenal bentuk huruf abjad dan 1 siswa telah mengenal bentuk huruf, namun belum bisa membaca huruf menjadi suku kata. Adapun faktor penyebab kesulitan membaca yang dialami siswa disebabkan

oleh beberapa faktor seperti, kurangnya pengalaman literasi di prasekolah, rendahnya minat dan motivasi anak untuk membaca, tidak memiliki bahan bacaan yang memadai di rumah, kurangnya peran aktif orang tua dalam mendampingi anak belajar membaca, penggunaan gadget yang tidak terkontrol.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliyah, Y., Agung, A., & Putri, D. K. (2024). Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa MI Hidayatul Hasaniyyah Kota Bengkulu. *Jurnal Abdi Pendidikan*, 5(1), 40–44.
- Fadhilah, A., Agusdianita, N., Desri. (2024). Gaya Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Social, Humanities, and Education Studies*, 7(3), 218-225.
- Fadjarajani, S., & dkk. (2020). *Metodologi Penelitian*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Gumono, G. (2020). Analisis Bahan Ajar Membaca yang Tersedia Untuk Siswa Sekolah Dasar di Provinsi Bengkulu. *Jurnal PGSD: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 13(1), 47–57.
- Hasanah, U., & Deiniatur, M. (2019). Membangun Budaya Membaca Pada Anak Usia Dini DI Era Digital. *At-Tajdid : Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 3(01), 10-24.
- Kesuma, D. T., Yuliantini, N., & Supriatna, I. (2021). Hubungan Antara Kemampuan Membaca Pemahaman Dengan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri 71 Kota Bengkulu. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 4(2), 172-178.
- Lukmiatin, T., Za, H. A., & Aisyah, N. (2025). Analisis Kemampuan Literasi Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Tema 1 Diriku Subtema Tubuhku Kelas I MI Munada Sungai Nibung. *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, 14(1), 468-486.
- Nurani, R. Z., Nugraha, F., & Mahendra, H. H. (2021). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1462–1470.
- Nurhadi. (2016). *Teknik Membaca*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Oktadiana, B. (2019). Analisis Kesulitan Belajar Membaca Permulaan Siswa Kelas II pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah Munawariyah Palembang. *JIP Jurnal Ilmiah PGMI*, 5(2), 143–164.
- Perdana, I. P. A., & Valentina, T. D. (2022). Faktor-Faktor yang memengaruhi Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar: Literature Review. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(12), 16898-16916.
- Pramesti, F. (2018). Analisis Faktor-Faktor Penghambat Membaca Permulaan pada Siswa Kelas 1 SD. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 2(3), 283-289.
- Pramudita, A., Turrohmah, S. A., Herdianti, N. A., Azkiyah, R. N., Shidiq, A., & Novitasari, N. (2024). Mencegah Kecanduan Gadget Pada Anak Upaya Meningkatkan Minat Baca

Anak Melalui Peran Orang Tua Dan Rumah Baca Kita Di Dusun Kidul Desa Buniseuri. *Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 3(1), 16–28.

Purba., Zainuri, H, S., Syafitri, N., & Ramadhani, R. (2023). Aspek-aspek Membaca Dan Pengembangan Dalam Keterampilan Membaca Di Kelas Tinggi. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, 2(3), 179–192.

Rafika, N., Kartikasari, M., & Lestari, S. (2020). Analisis kesulitan membaca permulaan pada siswa sekolah dasar. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, 2, 301-306.

Sampe, M., Koro, M., & Tunliu, E. V. (2023). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya Kemampuan Membaca Pemahaman Pada Siswa Kelas V SD Negeri Sakteo Kecamatan Mollo Tengah Kabupaten Tts. *Journal of Character and Elementary Education*, 1(3), 47–56.

Sembiring, T., Irmawati, Sabir, M., & Tjahyadi, I. (2024). *Buku Ajar Metodologi Penelitian (Teori dan Praktik)*. Karawang:Saba Jaya Publisher.

Sholihin, & Samsudin. (2022). Faktor-Faktor Penghambat Keterampilan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas II SD. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 12(1), 1–7.

Subadiyono. (2014). *Pembelajaran Membaca*. Noer Fikri.

Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Jakarta:Alfabeta.

Wahyuni, A. (2025). Pengaruh Media Scrabble Kata Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak Berkesulitan Belajar. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 20(02), 1–11.

Witri, D., Saputra, H. H., & Rahmatih, A. N. (2022). Kesulitan Belajar Membaca Permulaan Siswa Kelas II di SD Negeri 1 Wanasaba Daya. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(4), 2181–2189.